BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah kampung Sukolilo Larangan

Pada mulanya daerah tersebut masih berupa *alas* (hutan kecil) didaerah pesisir.konon daerah tersebut angker.Namun meskipun demikian, sudah ada beberapa orang yang menetap didalamnya, memang kebanyakan yang menetap didaerah tersebut bukan orang sembarangan.Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sakti dan tidak jarang yang bermaqam waliyulloh.

Pada zaman penjajahan belanda, disamping masih angker, jika ada tentara belanda yang mencoba masuk kewilayah tersebut akan ditembak mati secara sembunyi-sembunyi oleh warga setempat. Sehingga daerah tersebut menjadi daerah larangan bagi mereka.pada akhirnya daerah tersebut menjadi masyhur dengan sebutan daerah "Larangan".Seiring perkembangan waktu, banyak pendatang yang mulai menempati tempat tersebut.Dari daerah yang asalnya tertutup menjadi sebuah perkampungan biasa seperti kebanyakan.

Namun, semenjak daerah-daerah di Indonesia dibagi-bagi hingga tingkat kelurahan, namaLarangan kemudian digabung dengan nama daerah kelurahannya yakni kelurahan Sukolilo hingga menjadi "Sukolilo Larangan" sampai saat ini.[1]

---

[1] Wawancara dengan bapak Hasyim, sesepuh kampung sukolilo larangan pada tanggal 03 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Letak Geografis Kampung Sukolilo Larangan*

Kampung yang mempunyai luas 6.550 m^3 ini tak bisa lepas dari tempat hiburan Kenpark dikarenakan wilayahnya dikelilingi oleh batas wilayah Kenpark dari sisi utara, timur dan selatan.sedangkan dari sebelah barat dibatasi oleh jalan raya sukolilo larangan. Bisa dikatakan hampir semua wilayah Sukolilo Larangan yang dibagi menjadi sepuluh gang ini berada di sebelah timur jalan raya dan dikelilingi oleh tembok-tembok pembatas dari tempat hiburan Kenpark. Kecuali wilayah gang sepuluhnya saja yang berada disebelah barat jalan raya dengan luas wilayah $\pm$500 m^3.

Kampung ini termasuk bagian dari wilayah Kelurahan Sukolilo, dan masuk dalam Kecamatan Bulak. Jarak dengan kantor kelurahannya sangat dekat yakni sekitar 200 meter dari batas kampung sebelah utara. Dan jarak sekitar 5 km dari kantor kecamatan. Kampung ini hanya terdiri dari satu RW yakni RW 01 dengan dua RT yakni RT 01 dan RT 02.[2]

3. *Keadaan Monografi dan Demografi Sukolilo larangan*

Dari 8 RW yang ada di kelurahan Sukolilo, RW 01 adalah satu-satunya RW yang ada di kampung tersebut dengan terdiri dari dua RT yakni RT 01 dan RT 02. setelah menyatukan data kependudukan Dari catatan document masing-masing RT yang ada dapat diketahui jumlah penduduk yang ada yaitu 956 jiwa.masing-masing dengan 503 laki-laki dan 453 perempuan. Dan terdiri dari 228KK.

[2]Data monografi kampung sukolilo larangan RW II tahun 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jika dihitung melalui mata pencahariannya dan tingkat pendidikannya jika dihitung melalui jumlah KK adalah sebagai berikut :

Table 4.1
DATA JUMLAH MATA PENCAHARIAN PENDUDUK SUKOLILO LARANGAN

NO	Pekerjaan	Jumlah KK
01	Nelayan	80
02	Wiraswasta / pedagang	67
03	Karyawan / pegawai swasta	43
04	TNI / Polisi	2
05	Guru	11
06	Lain-lain	25

TABEL.4.2
DATA TENTANG JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKANNYA

NO.	JENIS PENDIDIKAN	BANYAKNYA ORANG
1.	Perguruan Tinggi	21
2.	Tamatan Akademi	-
3.	Tamatan SLTA	454
4.	Tamatan SLTP	34
5.	Tamatan SD	239
6.	Belum tamat SD	67
7.	Tidak tamat SD	37
8.	Tidak Sekolah	104
	JUMLAH	**956**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari agama yang dipeluk warga, maka ditemukan bahwa masyoritas bahkan bisa dikatakan semua warganya beragama islam, karena hanya ada dua keluarga yang beragama kristen katolik yang merupakan warga pendatang dilingkungan tersebut dan keduanya hidup rukun dengan masyarakat sekitar.

4. *Perkumpulan-Perkumpulan / Organisasi Kemasyarakatan*

Dalam sebuah komunitas masyarakat, biasanya mereka akan membuat kesepakatan-kesepakatan dan bahkan akan membentuk suatu system keorganisasian dalam mencapai kemaslahatan bersama. Begitu juga bagi masyarakat sukolilo larangan, konon semenjak wilayah ini mulai berkembang menjadi sebuah kampong, masyarakatnya sudah mempunyai suatu wadah organisasi berdasarkan tujuan-tujuan tertentu.Diantaranya :

a. KELAR (Kematian Larangan)

Nama yang unik bagi sebuah organisasi.Bisa dikatakan inilah organisasi yang dirintis pertama kali oleh masyarakat semenjak wilayah ini mulai berkembang menjadi sebuah kampung bahkan sebelum ada istilah RW didalamnya.Sesuai dengan namanya, kumpulan ini menangani masalah kematian.

Tugas utamanya adalah mengumpulkan iuran bulanan (saat ini Rp. 2.000 tiap bulannya) kepada masing-masing keluarga.Nantinya uang tersebut digunakan untuk semua biaya perawatan pemakaman apabila ada salah satu warga yang meninggal dunia.mulai peralatan pemandian, pengkafanan hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakaman.dan Dari pihak keluarga akan menerima uang santunan sebesar Rp. 100.000.

Ketika ada salah seorang warga yang meninggal dunia, KELAR-lah yang mengurusi semua pelaksanaan proses perawatan mayyit, mulai memandikan sampai menguburkan termasuk menyediakan bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan. Bisa dibilang KELAR-lah Panitia pelaksananya.Saat ini jabatan ketuanya dipegang oleh bapak Abdul Kholik[3]

b. Jamiyah Yasin dan Tahlil "Maslahatul Ikhwan"

Perkumpulan ini adalah wadah bagi bapak-bapak warga Sukolilo Larangan dalam mempererat tali Silaturrochim.Sesuai dengan namanya, perkumpulan ini rutin mengadakan Yasinan dan Tahlilan tiap hariJumat malam Sabtu dan Istighatsah tiap malam Jumat Legi. Tempatnya bergiliran dari rumah salah satu anggota Jamiyah ke anggota yang lain bergiliran menurut undian. Sampai saat ini anggotanya mencapai 122 orang, namun hanya sekitar 40 orang yang aktif mengikuti Yasinan dan Tahlilan tiap minggunya.[4]

c. Fatayat dan Muslimah NU

Jika bapak-bapak disana mempunyai perkumpulan yasinan dan tahlil, para ibu-ibunya pun juga tidak kalah, mereka mengadakan perkumpulan Fatayat dan Muslimah NU. Perkumpulan yang diadakan oleh ormas NU ini disambut

[3] Wawancara dengan bapak Abdul Kholik, ketua Kelar dan salah satu tokoh agama pada tanggaln 05 Juni 2011

[4] Wawancara dengan bapak Abdul Kholik salah satu tokoh agama pada tanggal 05 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antusias oleh ibu-ibu disana. Berbeda dengan muslimah NU yang didominasi oleh kaum ibu-ibu yang sudah sepuh (tua), Fatayat NU banyak didominasi ibu-ibu muda disana.Namun, ibu-ibu yang masuk dalam Muslimah semuanya juga aktif di Fatayat tapi tidak semua anggota Fatayat yang aktif dikegiatan muslimah.Sehingga jumlah semua anggota dari kedua perkumpulan ini mencapai 150 orang.

kegiatannyasama, yakni Yasinan dan Tahlil tiap kamis malam Jumat, Hataman Quran tiap Kamis malam Jumat kemudian dilanjutkan Istighatsah dan Diba'an tiap Selasa malam Rabo. sebulan sekali diadakan pengajian kecil-kecilan bekerja sama dengan Fatayat dan Muslimah NU dari kampung-kampung tetangga. Kampung yang menjadi tuan rumah ditentukan berdasarkan urutan.[5]

d. Karang Taruna RW 01

Semenjak ada pembagian wilayah berdasaran RW dan kemudian RW dipecah menjadi RT, masyarakat disini mulai mengenal yang namanya Karang Taruna.Sampai sekarang, organisasi ini terus berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai wadah bagi para pemuda – pemudi kampung dalam memajukan kampung halamannya.Kegiatan yang paling mencolok adalah ketika mendekati hari kemerdekaan Indonesia.Merekalah yang menjadi panpel Agustusan, mulai

[5] Wawancara dengan Hj. Ummi Kultsum coordinator muslimah dan fatayat kampung sukolilo larangan pada tanggal 12 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan lomba hingga pemasrahan hadiahnya. Saat ini ketua umumnya adalah Saudara Musthofa Hasan.[6]

e. Paguyuban Nelayan

Perkumpulan yang didirikan oleh para nelayan ini adalah perkumpulan yang usianya paling muda.Mulai dibentuk pada pertengahan tahun 2005 dengan tujuan mempererat ukhuwah antar nelayan masyarakat sukolilo larangan.Tidak ada kegiatan rutin didalamnya, namun terkadang pada event-event tertentu mereka mengadakan acara seperti lomba *Agustusan*khusus nelayan yang lombanya adalah adu skill kelautan.

Tiap bulannya ada iuran Rp. 2.000 bagi anggotanya. fungsinya untuk kesejahteraan nelayan seperti membangun pos nelayan, menyediakan tali di tempat-tempat khusus untuk mengikat perahu, santunan bagi anggota yang terkena musibah sebesar Rp. 100.000 yang nantinya ditambah iuran sukarela dari para anggota lain.

Pada mulanya diadakan khusus dikalangan nelayan, namun lama-kelamaan banyak dari masyarakat sukolilo larangan yang bukan nelayan bergabung didalamnya. Bagi anggota yang tidak berstatus nelayan, ketika terkena musibah tidak mendapatkan uang santunan melainkan hanya iuran sukarela minimal Rp. 5.000 dari anggota yang lain. Saat ini anggota yang berstatus

[6] Wawanca dengan saudara Mutshofa Hasan ketua Karang Taruna RW II kampung sukolilo larangan pada tanggal 18 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan sebanyak 60 orang dan yang bukan nelayan 32orang.Jabatan ketua saat ini dipegang oleh bapak Leman.[7]

5. *Kondisi Keagamaan Masyarakat Sukolilo Larangan*

Suasana keagamaan begitu kental dilingkungan masyarakat Sukolilo Larangan.bagaimana tidak, disamping masih banyak masyarakat yang lulusan pesantren, juga masih banyak ditemukan guru-guru ngaji yang hampir tersebar ditiap-tiap gang dikampung ini. Tradisi keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat juga dibilang padat.Disamping acara rutinitas dari Jam'yah Maslahatul Ikhwan, Fatayat dan Muslimah NU, masih banyak pula kegiatan keagamaan yang sudah mentradisi disana.

a. Tempat belajar agama / TPQ

Kampung ini memiliki 1 Masjid dan 2 Musholla yang aktif dipakai untuk berjamaah shalat 5 waktu oleh masyarakat dan ditambah 5 mushallah yang hanya dipakai untuk tempat mengaji al-quran oleh anak-anak dan sesekali ditempati untuk *Diba'an* (pembacaan Mauled Diba') dan hataman Quran rutinan yang diadakan masyarakat tiap hari Kamis malam Jumat Legi.ketikaRamadlan tiba Mushallah juga dipakai Shalat Tarawihbeserta*Tadarusan*-nya.

Di kelima musholah inilah anak-anak sukolilo larangan biasanya belajar mengaji serta ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqh, tauhid dan akhlak dari guru ngaji-nya.Disamping tempat-tempat tersebut masih ada pula guru-guru ngaji lain yang

[7] Wawancara dengan bapak suleman ketua Paguyuban Nelayan pada tanggal 16 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar ngaji dirumahnya. Biasanya ditempatkan diruang tamu.Di tiap tempat belajar mengaji, terdapat seorang guru ngaji atau bahkan biasanya dua sampai tiga guru sekaligus yang biasanya masih famili.

Menurut bapak Abdul Kholik :

"Hampir tiap gang dari kampung ini mempunyai guru ngaji yang mengajar ngaji, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang murid-muridnya mulai mrotoli semua tanpa diketahui alasannya sehingga saat ini sudah tidak mengajar lagi. Andaikan ada yang mau belajar lagi disana, tentu dengan senang hati akan diajarnya."[8]

Dari sekian banyak tempat mengaji, semuanya masih menggunakan metode tradisional dengan memakai Qoidah Baghdadi yang lebih dikenal dengan *Turutan* oleh masyarakat sekitar.Namun ada tempat mengaji yang saat ini memakai metode lain yaitu TPQ Bidayatul Hidayah dengan metode Iqro' untuk mengajarkan baca quran kepada murid-muridnya.TPQ Merupakan satu-satunya TPQ yang ada dikampung tersebut.

Jika ditempat guru ngaji biasanya pendidikan Fiqh dan Akhlak diajarkan hanya pada malam Sabtu dan malam Achad saja, di TPQ ini sudah mempunyai jadwal pelajaran tersendiri disamping belajar membaca al-quran.Didirikan pada tahun 1998 oleh ibu Hasymiawati.Hingga saat ini mempunyai 45 murid dengan 5 orang guru beserta kepala TPQ-nya.

b. Kegiatan Rutin Keagamaan

Disamping rutinitas dari Jam'iyah Maslahatul Ikhwan bagi bapak-bapak dan Fatayat dan Muslimah bagi ibu-ibu, ternyata masih banyak tradisi keagamaan yang

[8] Wawancara dengan bapak Abdul Kholik salah satu tokoh Agama pada tanggal 05 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus berjalan sejak dahulu hingga sekarang.Tradisi ini berupa selamatan-selamatan untuk memperingti hari-hari tertentu.Biasanya diadakan di masjid dan surau, tapi terkadang juga diadakan dirumah-rumah. Diantara kegiatan rutin tersebut adalah :

a. *Suro'an* :Selamatan tiap tanggal 10 Muharram (*Suro* dalam bahasa jawa),
b. *Muludan* :Tasyakuranmemperingati hari lahirnya Nabi besar Muhammad SAW. diadakan tiap malam 12 Robi'ul Awal tiap tahunnya.
c. *Rejeban / mi'ro'an* : untuk memperingati Isro' Mikroj Nabi Muhammad tiap 27 Rajab, semenjak tahun 2008 diadakan pengajian akbar yang diprakasai oleh Bapak H. Ahmad Syafi'I, salah seorang tokoh agama. Dalam pelaksanaannya menghabiskan dana sampai sepuluh juta rupiah. Dana dikumpulkan dari iuran warga dan ditambah dengan hasil proposal sumbangan. Mulai pagi harinya diadakan *khatmil quran* di semua mushallah dan masjid dengan mendatangkan dua orang *huffadz* disetiap mushallah dan masjid. Kemudian dilanjutkan pengajian dengan mendatangkan muballigh pada malam harinya.
d. *Pegengan* :Selamatandalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadlan.

B. Penyajian Data dan analisisnya

Dari kedua rumusan masalah yang peneliti ajukan, rumusan masalah yang pertama dilakukan penggalian data melalui angket dan observasi sedangkan satu rumusan masalah lain melalui instrument interview dan observasi. Dalam penyebaran angket tersebut, peneliti hanya menyebarkannya kepada anak-anak yang berusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Dasar dengan orang tua mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan saja. Kelas dari mereka pun ditentukan hanya bagi yang sudah kelas empat sampai enam SD. Hal ini dikarenakan pada kelas tersebut kebanyakan umur mereka sudah menginjak 8 – 12 tahun dan pada umur tersebut anak sudah mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik serta sudah mampu mengenal tentang prinsip-prinsip atau alasan yang mendasari suatu peraturan tertentu.

Melihat dari anggota dari Peguyuban Nelayan yang asli nelayan hanya 60 orang yang tentunya semuanya merupakan kepala keluarga, sehingga dari sini jumlah tersebut dipersempit hanya pada anggota tersebut yang mempunyai anak berusia SD dan sudah menginjak kelas empat sampai enam. Sehingga pada akhirnya hanya ditentukan 30 orang yang anaknya dapat dijadikan nara sumber.

Dalam angket ini penulis menyertakan empat jawaban alternatif yang sudah tersedia, agar dapat mempermudah responden untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas.

1. Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak usia SD

Melalui 30 angket yang telah peneliti sebarkan.dari data tersebut, penulis akan mempersentasikan masing-masing item jawaban menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100$$

Dibawah ini rekapitulasi dari persentasi dari masing-masing item soal angket :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5
Nilai persentase dari masing-masing jawaban alternatif angket

No	Jawaban A		Jawaban B		Jawaban C		Jawaban D	
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	16	53 %	10	33 %	4	14 %	0	0 %
2	4	14 %	18	60 %	6	20 %	2	6 %
3	14	46 %	10	34 %	6	20 %	0	0 %
4	22	74 %	4	14 %	2	6 %	2	6 %
5	14	47 %	14	47 %	2	6 %	0	0 %
6	26	86 %	4	14 %	0	0 %	0	0 %
7	20	66 %	4	14 %	4	14 %	2	6 %
8	14	46 %	10	34 %	6	20 %	0	0 %
9	12	40 %	4	13 %	10	34 %	4	13 %
10	26	86 %	2	7 %	2	7 %	0	0 %
11	6	20 %	4	13 %	16	54 %	4	13 %
12	20	67 %	8	27 %	2	6 %	0	0 %
13	18	60 %	10	34 %	0	0 %	2	6 %
14	7	24 %	20	66 %	3	10 %	0	0 %
15	12	40 %	0	0 %	16	54 %	2	6 %
Jumlah	231	769%	122	410%	79	265%	18	56%

Sebagaimanayang telah diuraikan dalam bab II bahwa aspek perhatian orang tua ada lima yakni :

a. *Pemantauan terhadap perkembangan pendidikan anak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek yang pertama ini peneliti tuangkan dalam 3 butir angket yang pertama yaitu butir soal ke 1,2 dan 3. Masing-masing Dengan empat alternative jawaban bertingkat. Yaitu :

1) selalu : bernilai sangat baik dikarenakan jawaban ini yang diharapkan sebagai indicator bahwa pemantauan terhadap pendidikan anak telah dipenuhi secara sempurna.
2) sering :masuk dalam kategori baik karena mengindikasikan bahwa orang tua masih berusaha memantau pendidikan anak sebaik mungkin.
3) kadang-kadang :bernilai kurang baik dikarenakan jawaban ini menandakan akan kurangnya usaha orang tua dalam memantau pendidikan anaknya.
4) tidak pernah : bernilai buruk, karena jelas menandakan tidak adanya pemantauan.

Adapun isi butir soalnya adalah sebagai berikut :

1) Apakah orang tuamu menanyakan sudah sampai dimana ngajimu ?
2) Apakah orang tuamu akan memastikan kamu berangkat mengaji atau tidak ?
3) Apakah orang tuamu akan memastikan kamu sudah shalat ataukah belum shalat ?

Pada butir soal yang pertama, ditemukan bahwa anak yang menjawab selalu sebanyak 16 anak atau sebanyak 53%, sedangkan yang menjawab sering sebanyak 10 dengan persentasi 33%, kadang-kadang sebanyak 4 anak atau 14% dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab tidak sebanyak 0% dengan kata lain tidak ada yang menjawab. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa orang tua mereka selalu menanyakan sudah sampai dimana mengajinya.

Dari soal angket yang nomor dua, responden yang menjawab selalu sebanyak 4 anak atau setingkat14%, sedangkan yang menjawab sering ada 18 anak atau sebanyak 60%, kadang-kadang ada 6 anak atau20% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 6% yakni dua anak. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa orang tua mereka sering mengecek apakah mereka sudah berangkat ngaji atau belum.Hal ini masih tergolong baik meskipun masih ada 2 responden yang orang tuanya tidak pernah mengecek mereka.

Sedangkan dari item soal nomor 3, diketahui bahwa anak yang menjawab selalu sebanyak 14 anak atau 46 %, sedangkan yang menjawab sering sebanyak 34%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20% dan tidak ada satupun yang menjawab tidak pernah atau dengan kata lain 0% dari jumlah responden. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua mereka selalu memastikan shalat mereka.

Kesimpulan dari hasil ketiganya dapat dilihat dengan menghitung jumlah rata-rata alternative jawaban masing-masing kemudian ditentukan jawaban manakah yang tergolong tinggi maka jawaban itulah yang kebanyakan dilakukan oleh orang tua dilingkunan nelayan. Jawaban pertama yaitu "selalu" mempunyai hasil rata-rata persentasi sebanyak $\frac{53\,\% + 14\,\% + 46\,\%}{3} = 37{,}67\ \%$. Jawaban "sering" hasil perhitungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-ratanya adalah 42,13%, jawaban kadang-kadang 18 %. Sedangkan "tidak pernah" rata-ratanya adalah 2%.

Maka dalam hal pemantauan terhadap perkembangan pendidikan agama anaknya, para orang tua dilingkungan nelayan mayoritas sering melaksanakannya dengan baik.Meskipun dalam beberapa kondisi tugas ini tidak mereka laksanakan, namun usaha yang mereka lakukan sudah termasuk dalam kategori baik. Karena semua usaha pastilah mempunyai hambatan-hambatan yang menghalangi terlaksananya usaha-usaha tersebut dengan baik. Hambatan-hambatan tersebut nantinya akan dibahas dalam rumusan masalah yang kedua.

b. Pemberian nasehat atau arahan

Setelah orang tua memantau perkembangan pendidikan agama anaknya, tentunya nanti akan diketahui apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh si anak, ataukah tidak. Sehingga nantinya bisa ditentukan arahan atau nasehat apa yang tepat baginya. Namun prakteknya tidaklah selalu demikian. Sebagaimana hasil dari angket yang disebarkan peneliti, item soal nomor 4,5 dan 6 diarahkan untuk mengidentifikasikan arahan atau nasehat yang dilakukan oleh orang tua dengan alternatif jawaban "selalu, "sering", "kadang-kadang" dan "tidak pernah". Dibawah uraian dari hasil item soal tersebut :

4) Apakah orang tuamu mengingatkan kamu untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah ?
5) Apakah orang tuamu akan menegurmu jika kamu tidak shalat ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Apakah orang tuamu menasehatimu jika kamu bertengkar dengan temanmu ?

Dari item soal nomor empat, diketahui bahwa 74% responden menjawab selalu, sedangkan yang menjawab sering terdapat 14%, kadang-kadang sebanyak 6% dan yang menjawab tidak pernah juga sama-sama 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan orang tua selalu mengingatkan mereka untuk mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah.

Sedangkan dari soal nomor lima, diketahui bahwa jumlah anak yang menjawab selalu dan sering adalah sama yakni sebanyak 14 anak atau 38% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6% dan sebanyak 0% yang menjawab tidak atau tidak ada sama sekali. Dengan demikian antara yang menjawab selalu dan sering jumlahnya imbang dan masuk kategori mayoritas.

Adapun soal nomor enam, responden yang menjawab selalu adalah sebanyak86%responden atau26 dari 30 responden yang ada, yang menjawab sering sebanyak 14%, Sedangkan yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah sebanyak 0% atau tidak ada sama sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua mereka selalu memberi nasehat ketika anaknya bertengkar dengan orang lain.

Dari ketiganya setelah dihitung rata-rata dari masing-masing alternative jawabannya,ditemukan bahwa responden yang menjawab "selalu" sebanyak 69%, yang menjawab "sering" sebanyak 25%, "kadang-kadang" sebanyak 4%, dan tidak pernah sebanyak 2%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari para orang tua selalu menasehati atau memberikan arahan kepada anak-anaknya sebagai salah satu bentuk perhatian yang mereka berikan. dalam hal ini, aspek perhatian yang berupa pemberian arahan atau nasehat yang dilakukan orang tua dilingkungan nelayan sangatlah baik karena 69 % dari orang tua selalu memberikan arahan kepada anaknya meskipun ditemukan sebanyak 2% dari para orang tua yang tidak melakukannya sama sekali.

Pemberihan arahan atau nasehat adalah salah satu dari aspek perhatian yang sangat mudah dilakukan oleh orang tua.Hanya berbekal omongan saja hal ini bisa dilakukan. Meskipun mereka tidak melakukan apa yang telah mereka omongkan kepada anak-anaknya. Seperti mengarahkan anaknya shalat meskipun mereka sendiri tidak shalat.Mungkin hal inilah yang membuat para orang tua dilingkungan nelayan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya dalam aspekpemberian arahan atau nasehat yang baik kepada anaknya.

c. *Pemberian Motivasi*

Memberikan arahan atau nasehat yang baik saja kepada anak tidaklah cukup untuk membuat mereka melaksanakan proses pendidikan agamanya dengan baik. Dibutuhkan hal lain yang lebih kuat dari sekedar nasehat agar anaknya terdorong untuk menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan agama. Tenaga pendorong itu adalah Motivasi.Motivasi bisa berupa pujian, hadiah, atau hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menggali data tentang Pemberian motivasi ini, peneliti tuangkan dalam butir soal angket nomor 7, 8 dan 9. Dibawah ini bunyi butir soal tersebut :

7) Apakah orang tuamu akan memberimu hadiah / mengadakan *Selametan (Banca'an)* katika kamu atau saudaramu hatam al-quran atau *Turutan* ?
8) Ketika kamu berpuasa sehari penuh (puasa Maghrib) dibulan Ramadlan, apakah orang tuamu akan memujimu?.
9) Apakah orang tuamu akan memberimu hadiah jika kamu sering membantunya ?

Untuk butir soal nomor 7, peneliti memberikan alternatif empat butir jawaban yang bertingkat. Yaitu "a. pasti","b. Tidak pasti", "c. tunggu dirayu dulu" dan "d. tidak akan". Hasil dari angket tersebut menyatakan bahwapasti ada 66%, yang menjawab tidak pastidan tunggu dirayu dulu sebanyak 14%, dan yang menjawab tidak akan sebanyak 6%. Maka dapat disimpulkan mayoritas orang tua responden selalu memberikan dorongan kepada anak-anaknya berupa reward, baik sekedar hadiah maupun selametan *(banca'an)* ketika mereka khatam al-quran atau *turutan.*

Adapun untuk butir soal 8 dan 9, peneliti memberikan alternatif jawaban yang sama dengan yang lainnya yaknijawaban "a. selalu, "b. sering", "c. kadang-kadang" dan "d. tidak pernah". Dari soal angket nomor 8 tersebut diketahui bahwa anak yang menjawab selalu sebanyak 46%, yang menjawab sering sebanyak 34%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20% dan yang menjawab tidak sebanyak 0% atau tidak ada yang menjawab. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden mengatakanorang tua selalu memuji anaknya jika mereka mau untuk bepuasa sehari penuh dibulan ramadlan.

Sedangkan untuk soal nomor 9, ditemukan terdapat 12 anak atau 40% responden yang menjawab selalu. yang menjawabsering sebanyak 13%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34% dan yang menjawab tidak sebanyak 13%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan orang tua sering memberikan hadiah jika mereka sering membantunya.

Setelah semua jawaban dihitung rata-rata persentasinya, dinyatakan bahwa sebanyak 50,67% yang menjawab "a", ada 20,33% yang menjawab "b", 22,67% yang menjawab "c" dan ada 6,33% yang menjawab "d". Dengan demikian dinyatakan bahwa mayoritas orang tua ternyata juga memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar terdorong untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Dalam memberikan motivasi kepada anaknya ini dapat tergambarkan dalam pengadaan selametan bagi anak-anaknya yang sudah khatam *turutan* (qoidah Baghdadi) dan melanjutkan ke tingkat al-quran. Disamping hal ini sudah menjadi tradisi dikampung sukolilo larangan ternyata juga sebagai ungkapan rasa bahagia melihat perkembangan anaknya. Selain itu, pemberian hadiah tambahan uang jajan dan lainnya yang meskipun nilainya tidak besar juga dilakukan oleh mereka.

Namun masih sangat disayangkan jika kenyataannya masih ada saja orang tua yang tidak memberikan motivasi sama sekali kepada anaknya. Yakni sebanyak 6, 33% atau rata-rata dua responden yang orang tuanya tidak memberikan motivasi sama sekali terhadap mereka. Setelah didalami ternyata hal ini dialami oleh anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang orang tuanya tingkah laku beragamanya buruk. Sehingga tidak disangkalkan jika orang tua mereka terkesan cuek dengan pendidikan agama anaknya.

d. Keteladanan orang tua dalam mengenalkan agama.

Dengan Memberikan arahan / nasehat dan memberikan motivasi kepada anaknya lantas orang tua dikatakan cukup dalam mencurahkan perhatian kepada anaknya, ada aspek penting lainnya dalam perhatian yang juga menjadi faktor penentu suksesnya pendidikan agama anak. Faktor tersebut adalah pemberian uswah, contoh, suri tauladan yang baik dari orang tua kepada anaknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab II bahwa anak memiliki kemampuan imitasi (meniru) yang baik. Sehingga apa yang dilakukan orang tua baik sadar atau tidak, sengaja atau tidak tentu dengan mudah dapat ditiru oleh anaknya. Oleh sebab itu, pemberian uswah (suri tauladan) yang baik adalah kewajiban dari orang tua terhadap anaknya jika ingin anaknya sukses pendidikan agamanya.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menggali data tentang pelaksanaan pemberian uswah atau contoh yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya bagi masyarakat sukolilo larangan melalui butir soal angket dengan nomor 10, 11 dan 12. Dengan rincian soal sebagai berikut :

10) Apakah orang tuamu akan mengumpat *(meso)* di depanmu ketika beliau marah ?

11) Apakah orang tuamu juga mengaji (membaca Qur'an) didalam rumah?

12) Apakah orang tuamu mengajakmu shalat berjama'ah di masjid/musollah ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alternative jawaban yang ada sama dengan soal-soal yang lain. Namun untuk soal nomor 10, dikarenakan bunyi soal mengindikasikan lawan dari pemberian uswah yang baik, dengan kata lain merupakan pertanyaan invers (terbalik) maka urutan alternative jawaban pun juga dibalik sehingga menjadi "a. tidak pernah", "b. Kadang-kadang", "c. sering" dan "d. selalu". Dibawah ini hasil perolehan angket tersebut :

Dari jawaban angket yang terkumpul disimpulkan bahwa mayoritas orang tua responden yang tidak pernah meso didepan anaknya. Hal ini dilihat dari jumlah responden yang menjawab "tidak pernah"sebanyak 86% atau 26 responden. sedangkan yang menjawab bahwa orang tua mereka kadang-kadang atau sering mengumpat *(meso)*terdapat 2 responden atau sebanyak 7%. sedangkan yang menjawab selalu tidak ada sama sekali atau 0% dari responden.

Sedangkan dari soal angket nomor 11 diketahui bahwa terdapat 20% responden yang menjawab selalu, sedangkan yang menjawab sering ada 4 anak atau 13%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 54% dan yang menjawab tidak sebanyak 13%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan orang tua mereka kadang-kadang saja terlihat mengaji (membaca Al-quran) didalam rumah.

Untuk soal nomor 12 diketahui bahwa anak yang menjawab selalu sebanyak 67%, yang menjawab sering sebanyak 27%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan orang tua anak-anak selalumengajak shalat berjamaah di masjid atau mushollah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dibuat rata-rata dari jawaban ketiga soal tersebut diketahui, 57,67% dari responden yang menjawab "a" yang bernilai sangat baik, 15,67% jawaban "b", 22,33% jawaban "c" dan 4, 33% jawaban "d". dengan demikian dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anaknya dalam aspek pemberian uswah / teladan yang baik kepada anak-anaknya telah dilakukan oleh mayoritas orang tua dilingkungan nelayan.

Kesimpulan ini adalah merupakan kabar baik.Bagi masyarakat nelayan yang kegiatan mencari nafkahnya banyak menyita waktu ternyata masih banyak yang menyempatkan dirinya untuk memberikan uswah yang baik kepada anaknya.Bagi masyarakat nelayan sukolilo larangan yang tradisi keagamaannya masih kental bagi mereka dan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan masih dianggap tabu, hal ini dapat mereka lakukan dengan mudah. Apalagi yang diberi uswah adalah anak yang masih berusia sekolah dasar yang masih mudah untuk diarahkan.

Entah lagi jika pemberian uswah ini dilakukan terhadap anak-anak yang sudah menginjak SMP atau bahkan dewasa. Namun penelitian ini hanya mencakup anak SD, maka tidaklah perlu membahas tantang hubungannya dengan anak-anak yang usianya ditingkat atas SD.

Dikarenakan tradisi keagamaan yang masih kental dan budaya yang bertentangan dengan aturan agama masih diangap tabu, maka jika keduanya mulai pudar akan ada kemungkinan pemberian uswah ini akan mulai dirasa sulit. Sebagaimana yang terlihat akhir-akhir ini dikampung sukolilo tersebut, Mulai ada masyarakat yang mulai meninggalkan shalat, para remaja yang hamil diluar nikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mulai bermunculan, dan ABG dikampung tersebut sudah jarang terlihat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dikampung seperti mengaji quran, diba'an, hataman quran dan jamaah shalat Tarawih dibulan ramadlan. Yang terlihat justru anak-anak yang masih berusia SD. Jika demikian Apakah nantinya perhatian orang tua akan mulai berkurang ?

e. Penyediaan fasillitas keagamaan bagi anak.

Menyediakan fasilitas keagamaan bukanlah aspek tambahan dalam memberikan perhatian bagi orang tua terhadp pendidikan agama anaknya, melainkan salah satu aspek penting yang membuktikan adanya aspek-aspek yang lain. Mendidik anak shalat, tidak cukup hanya dengan menyuruhnya saja tetapi juga harus dipenuhinya alat-alat shalatnya. Mendidik bacaan al-quran anak, tidak pula cukup dengan mengikutkan anak dilembaga yang menangani hal tersebut, namun juga harus disediakan fasilitas al-quran atau kitab-kitab / buku-buku lain yang mendukung.

Bagi anak yang masih SD, fasilitas-fasilitas tersebut seakan-akan hal yang wajib. Sehingga adakalanya mereka tidak mau berangkat sekolah karena malu tidak memakai seragam yang semestinya dipakai atau seragamnya sudah jelek.

Dalam penelitian ini, penyediaan fasilitas ini digambarkan dalam butir soal nomor 13, 14 dan 15. Berikut bunyi soal tersebut beserta alternative jawabannya :

13) ketika mengaji, apakah kamu meminjam al-quran atau *turutan* milik teman ?

a. A. Tidak pernah C. Sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. B. Kadang-kadang D. Selalu

14) Dimana keluargamu melaksanakan shalat didalam rumah ?

a. Di ruangan khusus untuk shalat berjamaah sekeluarga
b. Di ruangan khusus shalat tapi hanya cukup untuk satu sampai dua orang saja
c. Di dalam kamar sendiri-sendiri
d. Tidak ada tempatnya

15) Apakah dirumahmu tersedia al-quran ?

a. ada, untuk masing-masing anggota keluarga
b. ada, tapi cuma milik ayah dan ibu
c. ada, satu al-quran untuk semua keluarga
d. tidak ada

Adapun hasil penyebaran angket tersebut adalah sebagai berikut :

Pertanyaan nomor 13 adalah pertanyaan invers yakni kebalikan dari yang diharapkan dalam pemberian fasilitas keagamaan sehingga altrernatif jawabannya juga dibalik agar supaya nilainya tetap sama dengan item soal yang lain. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang menjawab "tidak pernah"sebanyak 60%, sedangkan yang menjawab "kadang-kadang"sebanyak34% yang menjawab sering 0%, dan yang menjawab selalu sebanyak 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah meminjam al-quran atau *turutan* milik teman ketika mengaji.

Untuk soal nomor 14 diketahui bahwa anak yang menjawab A sebanyak 24%, yang menjawab B sebanyak 66%, sedangkan yang menjawab C sebanyak 10% dan yang menjawab D sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden mengatakan dirumah mereka terdapat tempat khusus shalat keluarga namun hanya cukup untuk dua orang saja.

Sedangkan butir item nomor 15 ini didapati bahwa sebanyak 40% responden menjawab "a", 0% yang menjawab "b", 54% yang menjawab "c" dan 6% yang menjawab "d".sehingga kesimpulannya dirumah mereka hanya tersedia satu al-quran yang dipakai bergantian dengan anggota keluarga.

Setelah dilihat hasil persentasinya kemudian dicari rata-ratanya ditemukan bahwa sebanyak 41,34 % responden menjawab "a" yang bernilai sangat baik, sebanyak 33,33% yang menjawan "b" dengan tingkat baik dan jawaban "c" dengan tingkat kurang baik sebanyak 21,33%. Adapun yang menjawab opsi "d" tidaklah banyak yakni Cuma 4% dari keseluruhannya.

Antara ketiga jawaban a, b, dan c ternyata tidaklah mengalami banyak selisih dalam angkanya.Hal ini berarti meskipun ada 41% menjawab "a" dengan peringkat sangat baik, namun masih banyak orang tua yang ternyata tingkat penyediaan fasilitasnya tergolong baik dan kurang baik.

Pemberian fasilitas oleh orang tua terhadap anaknya tentu sangat dipengaruhi factor ekonomi.Dan sudah maklum bahwa nelayan adalah salah satu golongan masyarakat yang kelas ekonominya rendah sehingga mempengaruhi terhadap aspek ini.Pemberian dari orang tua yang mampu berbeda dengan pemberian dari orang tua yang kurang mampu dari segi kualitas fasilitas itu sendiri. Namun bagi masyarakat sukolilo larangan, meskipun tergolong ekonomi rendah, para orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berprofesi sebagai nelayan masih tetap berusaha untuk memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan sianak.

Dari semua jawaban angket yang alternative jawabannya berurutan secara tingkatnya dari yang berkategori sangat baik (jawaban a), baik (jawaban b), kurang baik (jawaban c) serta buruk (jawaban d). jika di ambil rata-rata dari masing-masing jawaban tersebut ditemukan bahwa rata-rata responden yang menjawab "a" sebanyak 51,27% , yang menjawab "b" sebanyak 27,33% , yang menjawab "c" ada 17,67% dan yang menjawab "d" sebanyak 3,37%. dengan demikian disimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan agama islam anak usia sekolah dasar dilingkungan nelayan masyarakat sukolilo larangan tergolong sangat baik.

Ada banyak factor yang mendukung perhatian ini. Salah satunya adalah budaya keagamaan yang masih terasa kental dilingkungan tersebut. Apalagi perhatian yang diberikan orang tua ditunjukkan kepada anak yang masih berusia SD yang secara psikologis masih mudah diarahkan dibandingkan usia selanjutnya. Ruang lingkup pergaulan kesehariannya juga masih belum seberapa meluas seperti kakak-kakanya karena masih lebih dekat dengan orang tuanya dibandingkan temannya. Sehingga pengaruh-pengaruh negative yang ada disekelilingnya masih bisa dikontrol oleh orang tuanya.

Interaksi social anak yang masih berusia sekolah masih dalam tahap bermain dan mengenal. Sedangkan perkembangan usia selanjutnya akan menjadi tahap coba-coba. Mereka akan mencoba apapun yang dikenalnya, entah itu baik atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk baginya. Diusia inilah peran orang tua mulai menjadi berat. Dan besar kemungkinan nantinya hasil penelitiannya akan menjadi berbeda dengan penelitian ini.

2. Hambatan Yang Dialami Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Anaknya.

untuk rumusan masalah yang ketiga ini peneliti menggunakan teknik wawancara/ interview dalam penggalian datanya sebagaimana dikemukakan sebelumnya. hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam pemberian pendidikan agama bagi anak-anaknya. Hambatan-hambatan tersebut adalah : Kegiatan ekonomi keluarga, cara mendidik anak yang salah, Lingkungan yang kurang kondusif.

Dalam mengajukan pertanyaan interview, dari setiap indicator hambatan diajukan dua pertanyaan yang mengindikasikan indkator tersebut. sehingga ada enam pertanyaan dari ketiga hambatan tersebut. Dibawah ini dapat peneliti diskripsikan hasil jawaban wawancara setelah mereduksinya yaitu sebagai berikut :

a. Padatnya Kegiatan ekonomi

Dikatakan tidak mengenal waktu dikarenakan tidak ada jadwal pasti kapan air laut itu surut maupun pasang. Saat laut pasang, para nelayan biasanya akan pergi menjaring ikan atau udang, memancing kepiting atau belut, menawarkan jasa perahu kepada pengunjung Kenpark jika saat liburan tiba. Pekerjaan-pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja karena lebih berbahaya dan lebih menguras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga.Sedangkan ketika laut surut, mereka berbondong-bondong pergi ke laut untuk mencari biota laut. Kegiatan ini lebih dikenal dengan istilah *karang* oleh masyarakat setempat. Biota laut yang dicari beraneka ragam sesuai dengan musimnya. Kegiatan ini pula biasanya juga dilakukan oleh kaum ibu-ibu sehingga ketika saat *karang* tiba, bapak-bapak dan ibu-ibu nelayan akan berangkat meninggalkan rumahnya beserta anak-anaknya.

Sepulang dari *karang* mapun menjaring ikan, masih ada pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh mereka yakni mengolah hasil tangkapannya agar siap dijual kepada para pengepul. Jika tidak hasil tangkapan tersebut akan tidak segar sehingga berkurang nilai jualnya atau bahkan akan basi sehingga tidak layak jual kecuali bagi mereka yang mempunyai peti es untuk menyimpan hasil tanggapannya.

Dari sini bisa difahami bahwa pekerjaan mereka sangatlah menyita waktu dan melelahkan.belum lagi ditambah dengan kegiatan lain yang ada hubungannya dengan keluarga, tetangga dan kampung. sehingga waktu untuk memperhatikan pendidikan agama anaknya sangatlah minim. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bisa dikatakan bahwa kegiatan ekonomi mereka merupakan penghambat dalam memberikan pendidikan agama bagi anaknya.

Sehubungan dengan hambatan yang pertama ini, peneliti mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut :

1) *Apakah pekerjaan bapak (sebagai nelayan) benar-benar menyita waktu sehingga mengurangi kesempatandalam memperhatikan pendidikan agama anak bapak ?*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Setiap ada waktu luang, apakah anda akan pergunakan untuk mengecek hasil mengaji anak anda ?*

Dibawah ini beberapa jawaban dari kedua soal tersebut :

Jawaban dari bapak Abdulloh :"ya memang gak sempat mas, mau bagaimana lagi lha wong pekerjaan saya memang dilaut. Kalo pas laut surut ya *karang*, kalau laut lagi pasang ya *pera'on* atau jaring ikan.Atau mungkin kalo ada waktu luang saya gunakan untuk merawat perahu.Pulang kerumah paling-paling Cuma mandi, makan atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan buat disana.Kalau gak gitu ya tidur istirahat dirumah.Pokoknya gak sempat merhatikan hasil mengajinya anak-anak."[9]

Senada dengan bapak Abdulloh apa yang di utarakan oleh bapak Jumari :

"melaut itu pekerjaan yang melelahkan dan penuh resiko, saat dirumah adanya tinggal capek dan pingin istirahat saja. Jadi jarang ada waktu lihat bagaimana ngajinya anak-anak.Tapi tetep saya usahakan untuk memastikan shalat mereka walaupun jarang-jarang."[10]

Sedangkan menurut bapak Masyhuri :

"sebenarnya bukan masalah sempat enggaknya, tapi masalah niatnya.Kalau ada niat untuk liat bagaimana perkembangan ngajinya ya pasti disempat-sempatkan. Sepulang dari melautkan kan bisa ngajak anak-anak jama'ah atau mastikan mereka mengaji apa tidak. Atau Tanya-tanya ke gurunya pas ketika ketemu sama guru ngajinya anak-anak. bisa kan?."[11]

Para orang tua tampaknya sadar bahwa pekerjaan mereka sebagai nelayan merupakan salah satu hambatan yang mereka alami dalam memperhatikan pendidikan agama anaknya. Hal ini diantaranya disebabkan :

1) Nelayan adalah pekerjaan yang tidak mengenal waktu.

---

[9] Wawancara dengan bapak Abdulloh pada tanggal 04 Juli 2011
[10] Wawancara dengan bapak Jumari pada tanggal 07 Juli 2011
[11] Wawancara dengan bapak Masyhuri pada tanggal 03 Juil 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada waktu pasti kapan waktunya mencari nafkah dan kapan waktunya mencurahkan perhatian untuk pendidikan agama anak-anaknya.Sehingga para orang tua kesulitan mengatur waktu mereka.

2) Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) rata-rata berprofesi sama.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa ketika saat *karang* tiba, kedua orang tua (bapak dan ibu) sama-sama pergi ke laut sehingga mengurangi waktu kebersamaan antara anak dan orang tuanya.Termasuk juga waktu untuk mencurahkan perhatian kepada mereka.Mengingat waktu yang dibutuhkan saat *karang* berjam-jam lamanya.Sesampai dirumah pun orang tua masih sibuk menyiapkan hasil lautnya untuk segera dikirim ke pengepul sebelum hasil tangkapannya membusuk.

3) Waktu luang di rumah tidak digunakan dengan baik untuk memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya.

Ketika bapak sibuk dilaut, maka peran kepala keluarga digantikan sementara oleh si ibu termasuk dalam hal memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Namun ketika si ibu juga sibuk membantu suaminya mencari nafkah tentunya perhatian yang di terima anak-anaknya dari orang tuanya akan semakin berkurang.

b. Cara mendidik anak yang salah.

Orang tua adalah pendidik pertama dalam dunia anak-anaknya sebelum menginjak dunia sekolah. Sehingga keberhasilan pendidikan pertama ini akan berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya. Untuk mensukseskan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama ini, orang tua selaku pendidik pertama dan yang utama haruslah mengetahui apa saja kewajiban mereka terhadap anak-anaknya, peran mereka bagi anaknya dan bagaimana cara menjadi pendidik anak-anaknya.

Bagi seorang nelayan, yang mayoritas berpendidikan rendah, hal tersebut adalah sesuatu yang asing bagi mereka.Meskipun sudah ada yang menerapkannya secara tidak sadar, bagi mereka hal tersebut masih asing dalam teori kehidupan mereka.

Dalam hambatan yang kedua ini, peneliti mengajukan dua pertanyaan yang mengindikasikan hal tersebut. Dibawah ini duraikan kedua pertanyaan tersebut beserta beberapa jawaban yang dapat mewakili beberapa jawaban lain yang serupa yakni :

1) *Apakah Anda memberikan hukuman saat anak tidak menjalankan kewajiban? Dan sebaliknya, apakah anda memberikan reward (hadiah) saat anak melakukan perilaku yang baik?*

Bapak Jumari adalah salah satu dari orang tua yang merapkan hal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oiehnya :

"Meskipun saya jarang ada waktu untuk mengontrol mereka (anak-anak), saya usahakan tetap memastikan mereka shalat.Kalau sampai saya tahu mereka belum shalat pasti saya marahi.Gak jarang saya pukul gara-gara gak mau mengaji.Saya ini gak seberapa bisa ngaji, saya tidak mau anak saya tidak bisa mengaji kayak saya.Kalau shalatnya kan memang sudah menjadi kewajibannya mereka."[12]

Berbeda dengan apa yang diungkapkan bapak Masto :

[12] Wawancara dengan bapak Jumari pada tanggal 07 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dulu kalau tidak shalat pasti saya marahi, tapi tetep saja yang namanya anak kecil pasti mengulanginya lagi.Pada akhirnya saya sendiri yang wegah (bosan/berat) memarahinya lagi sampai sekarang.Mau dimarahi terus ya juga gak tega."[13]

Senada dengan apa yang diungkapkan bapak Musthofa :

"Namanya juga anak kecil, pasti banyak salahnya.Nanti kalau sudah besar juga nanti tahu sendiri kalau shalat itu wajib.Kalau soal ngajinya, sekali-kali gak ngaji gak masalah asal gak keseringan.Saya dulu masih kecil juga gitu mas, masih bandel, gak ngaji Cuma gara-gara main *tekong-tekongan* (petak umpet)."

Soal pemberian hadiah bagi anaknya yang telah bersikap baik, bapak Abu Tholib malah merasa asing dengan hal ini. Dia mengatakan :

"wah pakai dikasih hadiah segala, bukankah mereka sudah seharusnya berbuat baik sesuai aturannya. Mau dikasih hadiah dari mana? Buat kebutuhan lain saja masih bingung ?"[14]

2) Apakah menurut anda orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak?

Mengenai pertanyaan ini Bapak Samin berpendapat :

"kalau mau anaknya shalat ya orang tuanya harus shalat. Mosok anaknya di suruh ke mushollah bapaknya malah enak-enakan lihat TV ?. makanya itu, karena saya jarang shalat, anak saya gak berani saya paksa shalat. Kalau sekedar menegur sih sudah pasti, masalah berangkat shalat enggaknya ya terserah dia. Yang penting kan sudah menegurnya !."[15]

Sedangkan apa yang disampaikan bapak Jiman justru sebaliknya :

"Justru karena bapaknya gak sembayang dan gak bisa ngaji anaknya disuruh sembayang dan ngaji. Mosok mau kayak bapaknya ? ya meskipun bapaknya gak sembayang dan gak ngaji, anaknya ya harus di ajari ngaji dan sembayang biar gak sama-sama bodohnya !"[16]

---

[13] Wawancara dengan bapak Masto pada tanggal 07 Juli 2011
[14] Wawancara dengan bapak Abu Tholib tanggal 09 Juli 2011
[15] Wawancara dengan bapak Samin pada 09 Juli 2011
[16] Wawancara dengan bapak Jiman pada 17 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua jawaban yang diajukan mengenai dua pertanyaan ini, dapat kami uraikan kesimpulannya sebagai berikut :

1) Adanya orang tua yang tidak menerapkan hukuman kepada anak-anaknya ketika melanggar maupun reward (hadiah) kepada anaknya apabila melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Tampaknya orang tua kurang menyadari akan pentingnya sebuah hukuman dan hadiah dalam proses pendidikan anak-anaknya. Sehingga dengan alasan kasihan atau sudah menganggap biasa akan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak menjadikan mereka tidak menerapkan metode ini. Atau tidak memberikan hadiah atas kemajuan sikap anak-anaknya dengan alasan biaya atau memang sudah seharusnya anak-anaknya bersikap baik sesuai dengan aturannya.

2) Masih ada orang tua yang tidak memberikan uswah (contoh yang baik) kepada anaknya.

Memberikan uswah (contoh yang baik) oleh orang tua terhadap anaknya adalah merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dan bentuk pendidikan yang diberikan mereka kepada anaknya secara langsung, namun apa yang diyakini oleh sebagian orang tua di lingkungan nelayan tidaklah seperti itu. Diantara mereka masih ada yang tidak memberikan uswah yang baik kepada anak-anaknya dengan alasan bahwa tidak mengapa meskipun mereka tidak memberikan uswah yang baik kepada anak-anaknya karena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting mereka sudah memberikan mereka pendidikan agama melalui lembaga sekolah maupun guru mengaji.

c. *Lingkungan yang tidak Kondusif*

Seorang anak yang terdidik dan besar di lingkungan pesantren yang sangat menentang keras perzinahan tentu mempunyai pandangan yang sangat berbeda jauh dengan anak yang dididik dan dibesarkan dilingkungan porstitusi yang melegalkan perzinahan disana-sini.Bahkan si anak dapat dengan mudahnya melihat adegan perzinahan yang terjadi disana.

Oleh sebab itu, dikatakan bahwa lingkungan juga termasuk dari factor penghambat pendidikan agama anak. Dikarenakan apa yang dilihat dan dikenal oleh anak bisa membekas dihatinya dan dapat menjadi pijakannya dalam setiap perbuatannya kelak.

Lingkungan pergaulan ini bisa dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

a. Lingkungan rumah tangga : akhlak orang tua dirumah juga dapat pula mempengaruhi akhlak anak
b. Lingkungan sekolah : akhlak anak disekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan guru-guru sekolah
c. Lingkungan masyarakat sekitarnya : pandangan akan akhlak yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya membuat seseorang juga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap nilai akhlak dan moral / etika tertentu yang berlaku disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Lingkungan organisasi / jama'ah

Orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi atau jamaah akan memperoleh apresiasi cita-cita yang digariskan oleh organisasi

e. Lingkungan kehidupan ekonomi

Karena masalah ekonomi adalah perkara primer dalam hajat manusia, hubungan - hubungan ekonomi turut mempengarungi pikiran dan sifat-sifat seseorang.

f. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, seperti pergaulannya anak remaja dengan teman sebayanya yang tentunya juga turut mempengaruhi proses terbentuknya kepribadiannya.[17]

Tempat hiburan Kenpark, yang dikenal masyarakat sekitar sebagai tempatnya orang pacaran yang bahkan ada yang sampai menjurus ke perzinahan, tentunya bisa dikatakan sebagai lingkungan yang-kurang baik.Bagi masyarakat sukolilo larangan, yang menjadi satu wilayah dengan lingkungan tempat tinggalnya, mempunyai pandangan sendiri mengenai hal ini. Berikuthasil interview beserta pertanyaan yang kami ajukan :

1) Apakah menurut anda perilaku seorang teman baik perilaku terpuji ataupun tercela dapat berpengaruh pada perilaku anak anda?

Diantara para orang tua yang sepakat mengatakan adanya pengaruh dari teman terhadap tingkah laku anak adalah bapak Leman. Sebagaimana yang di utarakannya :

---

[17] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, Op cit., h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yang saya takutkan bagi anak-anak saya itu Cuma temannya. Iya kalau temannya baik, waktunya shalat diajak sehalat, waktunya tarawih diajak tarawih, diajak darusan.Tapi kalau pas temannya nakal, bisa-bisa waktu puasa diajak keliling siang-siang, siapa tahu dijalan nanti malah mokel (berbuka).Trus waktunya ngaji malah diajak main PS, wah bisa tambah gak karuan anak saya nanti."[18]

Bapak Masyhuri juga berkata Demikian :

"yang namanya anak kecil itu pasti adanya ikut-ikutan temannya, kalau lihat temannya gak ngaji ya ikut gak ngaji. Kalau lihat temannya gak puasa ya ikut gak puasa."[19]

Adapun satu-satunya narasumber yang mengatakan tidak adanya pengaruh teman terhadap perilaku anak adalah bapak musthofa, beliau berpendapat :

"bukan teman-temannya yang masalah, tapi orang tualah yang yang patut disalahkan. Yang namanya anak-anak pasti butuh teman.Teman itu memang ada yang baik dan ada yang buruk. Nah tergantung orang tuanya bisa ngontrol anaknya apa gak. Mau ngatur anaknya apa gak ?jadi jangan disalahkan teman-temannya kalau anaknya nakal, lha wong gak *direken* sama orang tuanya.!"

2) Apakah lingkungan tempat tinggal seseorang (lingkungan nelayan) dapat berdampak pada perilaku seorang anak?

Tampaknya mereka tidak setuju jika lingkungan dikatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap anak-anaknya. Sebagaimana yang diutarakan bapak Masyhuri :

"rupanya banyak orang tua yang tidak sadar kalau lingkungan itu juga ada pengaruhnya terhadap anak. Kampung kita yang dekat dengan tempat hiburan Kenpark, itu saja sudah berdampak buruk bagi anak-anak muda disini.Sekarang ini sudah banyak yang ikut mimun-minuman keras, pacaran gak karuan, itu dampak dari adanya tempat hiburan ini.Kan sudah bukan rahasia umum kalau Kenpark itu tempatnya maksiat.Jadi anak-anak kita juga akan terbawa ikut maksiat."[20]

Berbeda dengan bapak Samin mengenai hal ini :

---

[18] Wawancara dengan bapak Leman pada tanggal 1 Juli 2011
[19] Wawancara dengan bapak Masyhuri pada tanggal 03 Juli 2011
[20] Wawancara dengan bapak Masyhuri pada tanggal 03 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"gak ada yang salah dengan lingkungan sini. Yang namanya anak nakal dan anak baik itu akan selalau ada dimanapun tempatnya. Meskipun lingkungannya baik ataupun buruk.Justru yang berpengaruh itu keluarganya.Kalau keluarganya baik, anaknya ya baik. Kalau gak, ya gak.!"[21]

Dari keseluruhan jawaban yang diajukan oleh interviewe, dapat kami prosentasikan sebagai berikut :

1) Kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh teman yang tidak baik terhadap anaknya.

Mayoritas dari orang tua masyarakat sukolilo larangan sadar bahwa teman yang buruk akan dapat berpengaruh buruk pula terhadap perkembangan anak-anaknya.

2) Lingkungan kampung yang dekat dengan tempat hiburan Kenpark.

Melihat dari jawaban yang didapat, para orang tua membenarkan bahwa teman dapat membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya.Namun ketika ditanya tentang pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka justru menafikannya.Tampaknya mereka menganggap bahwa teman bukan termasuk dari lingkungan.Sehingga jawaban yang mereka utarakan tentang adanya pengaruh lingkungan atau tidak jawaban yang ada berbeda-beda. Namun masih ada diantara mereka yang membenarkan dan ada yang menafikan.

[21] Wawancara dengan bapak Samin pada tanggal 09 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id